



## PERAN PENGUASAAN BAHASA MANDARIN TERHADAP KESIAPAN GENERASI MUDA DALAM PERSAINGAN INTERNASIONAL

**Cherish Ardyna<sup>a</sup>, Diananda Afa Nafisa<sup>b\*</sup>, Fayaza Aulia Safitri<sup>c</sup>, Ruth Kiana Nuratri<sup>d</sup>**

<sup>a</sup> Fakultas Sekolah Vokasi/Program Studi Sarjana Terapan Bahasa Mandarin untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional; [cherishardyna@student.uns.ac.id](mailto:cherishardyna@student.uns.ac.id), Universitas Sebelas Maret Surakarta; Kota Surakarta, Jawa Tengah

<sup>b</sup> Fakultas Sekolah Vokasi/Program Studi Sarjana Terapan Bahasa Mandarin untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional; [dianandaafanafisa@student.uns.ac.id](mailto:dianandaafanafisa@student.uns.ac.id), Universitas Sebelas Maret Surakarta; Kota Surakarta, Jawa Tengah

<sup>c</sup> Fakultas Sekolah Vokasi/Program Studi Sarjana Terapan Bahasa Mandarin untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional; [fayazaaulias.5@student.uns.ac.id](mailto:fayazaaulias.5@student.uns.ac.id), Universitas Sebelas Maret Surakarta; Kota Surakarta, Jawa Tengah

<sup>d</sup> Fakultas Sekolah Vokasi/Program Studi Sarjana Terapan Bahasa Mandarin untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional; [ruthkiananuratri@staff.uns.ac.id](mailto:ruthkiananuratri@staff.uns.ac.id), Universitas Sebelas Maret Surakarta; Kota Surakarta, Jawa Tengah

\* Penulis Korespondensi: Diananda Afa Nafisa

### ABSTRACT

*This study examines the role of Mandarin language proficiency in preparing Indonesia's younger generation to face international competition as China's global influence increases. A mixed method was used in the study, beginning with a qualitative literature review, followed by a quantitative survey of 38 students in Solo. The results show that 76.3% of respondents are highly interested in learning Mandarin and consider it an important linguistic asset for career opportunities and cross-cultural communication. However, their mastery of vocabulary, basic conversation, and Hanzi writing is still limited. As many as 23.7% of respondents are not interested because they consider the language too difficult and irrelevant. The study concludes that Mandarin proficiency is crucial for the readiness of the younger generation, while recommending the development of a more engaging, relevant, and responsive curriculum and pedagogical approach that addresses motivational barriers and perceptions of difficulty.*

**Keywords:** *Mandarin; Young Generation; International Competitiveness; Linguistic Capital; Language Education*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran penguasaan Bahasa Mandarin dalam mempersiapkan generasi muda Indonesia menghadapi persaingan internasional seiring meningkatnya pengaruh global Tiongkok. Metode campuran digunakan dalam penelitian, diawali dengan studi literatur kualitatif, dilanjutkan survei kuantitatif terhadap 38 siswa dan mahasiswa di Solo. Hasil menunjukkan 76,3% responden berminat tinggi mempelajari Mandarin dan menganggapnya sebagai modal linguistik yang penting bagi peluang karier dan komunikasi lintas budaya. Namun, penguasaan kosakata, percakapan dasar, dan penulisan Hanzi masih terbatas. Sebanyak 23,7% responden tidak tertarik karena menganggap bahasa ini terlalu sulit dan tidak relevan. Simpulan penelitian menegaskan pentingnya penguasaan Mandarin untuk kesiapan generasi muda, sekaligus merekomendasikan pengembangan kurikulum dan pendekatan pedagogis yang lebih menarik, relevan, serta responsif terhadap hambatan motivasi dan persepsi kesulitan.

**Kata Kunci:** Bahasa Mandarin; Generasi Muda; Daya Saing Internasional; Modal Linguistik; Pendidikan Bahasa

### 1. PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai oleh kemajuan teknologi, keterkaitan ekonomi yang semakin erat, dan dinamika geopolitik yang berubah. Dalam dekade terakhir, gelombang Revolusi Industri 4.0 telah mempercepat perkembangan dunia digital, fisik, dan biologis, sementara peristiwa global seperti pandemi COVID-19

*Naskah Masuk 22 Desember 2025; Revisi 24 Desember 2025; Diterima 29 Desember 2025, Terbit 30 Desember, 2025*

semakin mengukuhkan keterkaitan global sekaligus kerentanannya [11], [12]. Di tengah perubahan besar ini, Republik Rakyat Tiongkok (RRT) tidak hanya mengokohkan posisinya sebagai raksasa ekonomi, tetapi juga sebagai pemain utama dalam inovasi teknologi dan tata kelola global. Laporan World Bank [12] mencatat peran penting Tiongkok dalam rantai pasok dunia dan pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Lebih jauh, inisiatif ambisius seperti *Belt and Road Initiative (BRI)* telah memperluas pengaruhnya secara signifikan, menciptakan jaringan ekonomi yang saling bergantung dan infrastruktur yang membentang dari Asia hingga Eropa dan Afrika [7].

Kebangkitan Tiongkok berdampak pada berbagai aspek kehidupan dan hubungan internasional, tidak hanya terbatas pada ekonomi tetapi juga mencakup sektor-sektor lain seperti pendidikan, budaya, dan teknologi. Dalam bidang pendidikan terjadi peningkatan tajam dalam mobilitas akademik dan kolaborasi riset internasional yang melibatkan institusi Tiongkok. Sementara dalam bidang budaya, strategi "*soft power*" melalui jaringan *Confucius Institute (CI)* dan ekspor budaya populer telah mempengaruhi persepsi global dan menciptakan daya tarik terhadap bahasa dan nilai-nilai Tiongkok [4]. Dalam konteks ini, bahasa Mandarin mengalami perubahan status dari sebuah bahasa nasional menjadi sebuah aset linguistik global yang strategis. Seperti yang ditekankan oleh Li dan Ran [6], Mandarin kini berperan sebagai "*linguistic capital*" yang sangat penting dalam negosiasi bisnis internasional, forum diplomasi multilateral, dan publikasi ilmiah, sehingga menjadi kunci untuk mengakses peluang dalam ekosistem yang terhubung dengan Tiongkok.

Menghadapi realitas geopolitik dan ekonomi baru ini, generasi muda Indonesia berada pada situasi penting yang menentukan masa depan mereka. Mereka tidak hanya harus beradaptasi dengan tantangan kompetisi global tetapi juga dituntut untuk memanfaatkan peluang yang lahir dari kedekatan geografis dan hubungan yang strategis dengan Tiongkok. Data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia [5] menunjukkan bahwa Tiongkok konsisten menjadi mitra dagang terbesar Indonesia, yang semakin memperkuat kebutuhan akan sumber daya manusia yang tidak hanya cakap secara teknis tetapi juga berwawasan budaya dan linguistik Tiongkok. Oleh karena itu, investasi dalam penguasaan bahasa Mandarin bagi pemuda Indonesia bukan lagi sebatas pelajaran pilihan, melainkan sebuah keharusan strategis untuk membekali mereka dengan kompetensi yang relevan, meningkatkan daya saing bangsa, dan memastikan Indonesia dapat berpartisipasi secara aktif dan setara dalam tatanan global di masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran penguasaan Bahasa Mandarin terhadap kesiapan generasi muda Indonesia dalam menghadapi persaingan internasional?

Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat minat dan persepsi generasi muda di Kota Solo terhadap pentingnya Bahasa Mandarin, mengidentifikasi tingkat penguasaan dasar Bahasa Mandarin (kosakata, percakapan, dan penulisan Hanzi) di kalangan responden, menganalisis faktor pendorong dan penghambat minat belajar Bahasa Mandarin, serta memberikan rekomendasi berbasis temuan untuk pengembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran Bahasa Mandarin yang lebih efektif dan relevan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penguasaan bahasa asing merupakan kemampuan penting yang diperlukan generasi muda di era globalisasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai modal untuk mengakses pengetahuan, teknologi, dan jaringan kerja sama internasional. Brown [2] menekankan bahwa kemampuan berbahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa secara tepat dan efektif dalam berbagai konteks. Perspektif ini menjadi landasan konseptual untuk mengidentifikasi variabel 'kemampuan dasar' dalam penelitian ini, yang akan diukur melalui aspek-aspek teknis seperti penguasaan kosakata, kelancaran percakapan sehari-hari, dan ketepatan dalam menulis Hanzi. Dalam kaitannya dengan fokus penelitian ini, penguasaan bahasa asing khususnya bahasa Mandarin dapat dipandang sebagai kompetensi strategis yang langsung meningkatkan daya saing generasi muda terutama yang terhubung dengan ekonomi Tiongkok.

Peran bahasa Mandarin semakin kuat seiring dengan meningkatnya pengaruh Tiongkok pada bidang ekonomi, teknologi, pendidikan, dan budaya. Richards dan Schmidt [10] menyatakan bahwa penguasaan bahasa mencakup pemahaman bukan hanya terhadap struktur bahasa, tetapi juga terhadap konteks sosial dan budaya penggunaannya. Pemahaman menyeluruh ini mengisyaratkan bahwa hambatan pembelajaran tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kultural. Hal ini relevan dengan fenomena di mana bahasa Mandarin tidak hanya sekadar bahasa nasional, melainkan sudah bertransformasi menjadi *linguistic capital*

atau modal linguistik yang bernilai tinggi dalam interaksi bisnis, diplomasi, dan akademik internasional [6]. Konsep modal linguistik ini menjadi lensa kunci untuk menganalisis variabel 'minat'. Minat generasi muda diduga kuat dengan dipicu oleh persepsi mereka terhadap bahasa Mandarin sebagai aset yang dapat dikonversi menjadi peluang ekonomi dan pendidikan dalam ekosistem kerja sama Indonesia-Tiongkok. Dengan demikian, penguasaan bahasa Mandarin memberikan nilai tambah yang konkret bagi generasi muda yang ingin terlibat dalam ekonomi dan pendidikan yang dipengaruhi oleh Tiongkok.

Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbahasa Mandarin membuka akses terhadap berbagai peluang seperti program pertukaran pelajar, beasiswa, dan kolaborasi riset dengan institusi Tiongkok. Kemampuan ini juga mendukung adaptasi peserta didik dalam lingkungan akademik yang semakin global. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti manfaat umum penguasaan bahasa asing tanpa secara spesifik mengkaji bagaimana kesenjangan antara minat dan kemampuan teknis seperti penguasaan kosakata, percakapan sehari-hari, dan penulisan Hanzi dapat memengaruhi generasi muda. Studi oleh Adinda dkk. [1] misalnya, membandingkan kurikulum bahasa Mandarin di beberapa negara ASEAN, namun belum mendalami faktor motivasi dan hambatan pembelajaran di tingkat pelajar, yang justru menjadi variabel inti dalam penelitian ini.

Kesiapan generasi muda dalam persaingan internasional juga memerlukan kompetensi global yang mencakup kemampuan berinteraksi lintas budaya dan pemahaman isu global [9]. Kompetensi global ini kemudian dijadikan sebagai salah satu dimensi pengukur variabel 'kesiapan kompetitif' dalam kajian ini. Penguasaan bahasa Mandarin berperan sebagai salah satu faktor pendukung kompetensi tersebut. Namun, masih ada celah penelitian yang mengaitkan secara jelas antara penguasaan bahasa Mandarin dengan kesiapan kompetitif generasi muda dalam menghadapi dinamika ekonomi Tiongkok dan inisiatif seperti *Belt and Road Initiative (BRI)* serta *ACFTA Upgrading Protocol*. Kebanyakan studi terdahulu seperti laporan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia [5] atau analisis kerja sama Indonesia [3] lebih fokus kepada ekonomi dan politik, tanpa menyelidiki persepsi, minat, dan kemampuan linguistik generasi muda sebagai aktor utama yang merespons peluang tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menyelidiki secara praktis tingkat minat, kemampuan dasar, dan hambatan belajar bahasa Mandarin di kalangan generasi muda Indonesia. Dengan mensintesis konsep kompetensi komunikatif [2], [10], *linguistic capital* [6], dan kompetensi global [9], kerangka konseptual penelitian ini dirancang untuk secara lebih tajam mengaitkan ketiga variabel independen (minat, kemampuan dasar, hambatan) dengan variabel terikat, yaitu kesiapan bersaing. Dengan demikian, studi ini secara langsung mengaitkan penguasaan bahasa Mandarin dengan kesiapan bersaing di era pengaruh global Tiongkok.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain eksplanatoris sekuensial untuk menjawab fenomena penelitian secara menyeluruh. Tahap awal dilakukan melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur sistematis guna membangun fondasi teoretis dan kerangka konseptual. Analisis pada tahap ini berfungsi sebagai landasan sekaligus perspektif dalam menginterpretasi temuan.

Selanjutnya, penelitian dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif melalui survei daring menggunakan kuesioner terstruktur. Kuesioner disusun berdasarkan sintesis temuan studi literatur dan terdiri atas pertanyaan tertutup untuk mengukur variabel penelitian. Populasi mencakup siswa SMA kelas XI dan XII di Kota Solo serta mahasiswa Universitas Sebelas Maret, dengan sampel sebanyak 38 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kesediaan berpartisipasi penuh. Namun, jumlah sampel yang relatif kecil ini membatasi ruang lingkup generalisasi temuan, sehingga hasil penelitian lebih tepat dipandang sebagai gambaran awal (*preliminary insight*) bagi populasi yang diteliti.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan respons. Hasil analisis kualitatif kemudian digunakan untuk memperdalam pemaknaan dan kontekstualisasi terhadap temuan kuantitatif tersebut. Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan hasil penelitian saling melengkapi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kuat dan komprehensif.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei terhadap 38 responden pelajar dan mahasiswa di Kota Solo mengungkap konfigurasi minat yang menarik. Mayoritas responden, yakni 76,3% (29 orang) menyatakan sangat tertarik Bahasa Mandarin,

sementara 23,7% (9 orang) lainnya tidak tertarik. Data ini, yang dirinci dalam tabel 1.1, menjadi titik tolak untuk menganalisis paradoks antara kesadaran akan nilai strategis bahasa tersebut dan kesiapan kompetensi aktual generasi muda. Temuan ini mengkonfirmasi tingginya kesadaran generasi muda akan nilai strategis Bahasa Mandarin sebagai linguistic capital [6], terutama dalam konteks hubungan ekonomi Indonesia-Tiongkok yang semakin intensif [5]

**Tabel 1.1 Frekuensi Minat Responden**

No	Pernyataan	Frekuensi (f)			Presentase (%)		
		S	N	TS	S	N	TS
1	Saya tertarik mempelajari Bahasa Mandarin	29	0	0	76,3	0	23,7
2	Bahasa Mandarin penting untuk masa depan saya	32	0	0	84,2	0	15,8

Sumber data : olahan sendiri

**Tabel 1.2 Frekuensi Responden Tertarik**

No	Pernyataan	Frekuensi (f)					Persentase (%)				
		SR	R	S	B	SB	SR	R	S	B	SB
1.	Seberapa baik kamu memahami kosakata Bahasa Mandarin?	9	6	13	2	2	28,1	18,8	40,6	6,3	6,3
2.	Seberapa baik kamu memahami percakapan dalam Bahasa Mandarin?	9	12	7	2	2	28,1	37,5	21,9	6,3	6,3
3.	Kemampuan menulis kalimat	9	9	7	6	1	28,1	28,1	21,9	18,8	3,1

Sumber data: olahan sendiri

Namun, minat yang tinggi ini tidak diikuti oleh penguasaan keterampilan dasar yang memadai. Pada tabel 1.2, kelompok yang tertarik (32 orang), analisis kemampuan dasar menunjukkan bahwa penguasaan mereka masih sangat terbatas. Dalam hal kosakata, sebanyak 46,9% responden menyatakan “sangat rendah” dan “rendah”, sementara 40,6% berada pada tingkat “sedang”. Kemampuan memahami percakapan dasar juga tergolong rendah, sebanyak 65,6% responden menyatakan berada di tingkat “sangat rendah” dan “rendah”. Tantangan yang mereka hadapi juga terlihat pada keterampilan menulis hanzi atau kalimat, di mana 56,2% responden menyatakan kemampuan mereka berada pada level “sangat rendah” dan “rendah”. Jarak yang lebar antara minat (*interest*) dan kompetensi (*competence*) mengindikasikan adanya kesenjangan kesiapan (*readiness gap*), meskipun generasi muda menyadari peluang strategis Bahasa Mandarin, mereka belum dibekali dengan fondasi kompetensi praktis yang memadai untuk benar-benar bersaing. Hal ini menjadi tantangan serius, karena dalam persaingan internasional, kesadaran tanpa kompetensi praktis tidak memberikan nilai tambah yang signifikan.

**Tabel 1.3 Frekuensi Responden Tidak Tertarik**

No.	Pernyataan	Alasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Apakah sebelumnya pernah mempelajari Bahasa Mandarin?	1. Pernah	1	16,7
		2. Tidak pernah	5	83,3
2.	Apa alasan utama tidak minat mempelajari Bahasa Mandarin?	1. Terlalu sulit dipelajari	2	33,3
		2. Tidak relevan dengan jurusan saya	0	0
		3. Saya lebih tertarik pada bahasa lain	0	0
		4. Tidak ada motivasi pribadi	4	66,7
3.	Apakah pernah memiliki pengalaman negatif saat belajar bahasa Mandarin?	1. Ya	0	0
		2. Tidak	1	16,7
		3. Tidak pernah belajar sebelumnya	5	83,3

Sumber data : olahan sendiri

Pada tabel 1.3, kelompok yang tidak tertarik sebanyak 6 orang, alasan utama adalah tidak adanya motivasi pribadi (66,7%) dan persepsi bahwa Bahasa Mandarin terlalu sulit (33,3%). Sebanyak 83,3% responden dari kelompok ini juga menyatakan bahwa mereka belum pernah mempelajari bahasa Mandarin sama sekali. Persepsi “kesulitan” yang tinggi, khususnya pada penulisan hanzi dan intonasi, berperan sebagai *psychological barrier* (hambatan psikologis) yang menghambat keinginan untuk belajar. Ketidaktertarikan sering kali berakar pada ketakutan akan kegagalan. Data yang menunjukkan kurangnya kemampuan mayoritas responden dalam menulis hanzi mencerminkan kemungkinan bahwa metode pembelajaran masih konvensional dan kurang inovatif. Metode pembelajaran yang ada belum berhasil membuat pembelajaran menjadi menarik dan terstruktur.

### **Konteks Ekonomi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Bahasa**

Temuan tentang tingginya minat selaras dengan realitas geopolitik dan ekonomi. Dominasi Tiongkok sebagai mitra dagang utama Indonesia serta perluasan investasi melalui *Belt and Road Initiative (BRI)* dan *ACFTA Upgrading Protocol* menciptakan ekosistem yang menuntut kompetensi linguistik dan budaya Tiongkok [8], [3]. Kehadiran perusahaan multinasional Tiongkok seperti Alibaba dan Tencent di kawasan ASEAN semakin memperkuat persepsi Mandarin sebagai aset ekonomi. Konteks ini seharusnya menjadi pendorong kuat bagi transformasi pendidikan Bahasa Mandarin dari sekedar mata pelajaran menjadi program pengembangan kompetensi yang strategis. Namun, data penelitian justru menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya berhasil menerjemahkan kebutuhan maskro-ekonomi ini menjadi kurikulum pedagogi mikro yang efektif. Respons dunia pendidikan terhadap peluang ekonomi ini masih bersifat reaktif (meningkatkan minat) dan belum proaktif (menghasilkan kompetensi).

Berdasarkan temuan dan analisis di atas, diperlukan pendekatan untuk menjembatani kesenjangan antara minat dan kompetensi. Pemanfaatan teknologi seperti aplikasi pembelajaran, gamifikasi, dan pendekatan *comprehensible input* dapat digunakan untuk menyederhanakan pembelajaran hanzi dan intonasi, mengurangi *psychological barrier*. Penguatan motivasi melalui *exposure* langsung, seperti program pertukaran pelajar virtual, webinar dengan profesional yang menggunakan mandarin, dan *company visit* ke perusahaan Tiongkok memberikan motivasi yang lebih kuat daripada sekedar penyadaran akan pentingnya Bahasa Mandarin. Penilaian berbasis kompetensi, yakni pergeseran dari penilaian hafalan kosakata dan tata bahasa menuju penilaian komunikasi dalam simulasi konteks profesional seperti *role-play* negosiasi serta presentasi.

Penelitian ini mengungkap adanya paradoks kesiapan pada generasi muda: di satu sisi terdapat kesadaran dan minat yang tinggi terhadap nilai strategis Bahasa Mandarin, namun di sisi lain juga terdapat hambatan berupa kompetensi dasar yang rendah dan motivasi belajar yang kurang. Keberhasilan mempersiapkan generasi muda tidak lagi berada pada hal menumbuhkan minat, melainkan pada kemampuan institusi pendidikan untuk merancang ekosistem pembelajaran yang mampu mengubah minat menjadi kompetensi. Tanpa intervensi pedagogis yang tepat, tingginya minat tidak berkontribusi nyata terhadap daya saing internasional.

### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda di Kota Solo memiliki minat dan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya Bahasa Mandarin sebagai modal strategis dalam menghadapi persaingan internasional. Namun, tingginya minat tersebut belum diimbangi dengan penguasaan kompetensi dasar yang memadai, khususnya dalam kosakata, percakapan, dan penulisan hanzi. Kesenjangan antara minat dan kemampuan ini mengindikasikan rendahnya kesiapan praktis generasi muda untuk memanfaatkan peluang ekonomi dan global yang berkaitan dengan Tiongkok. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Mandarin baru berpotensi meningkatkan daya saing internasional apabila didukung oleh pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, aplikatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi nyata.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan metode self-report dan jumlah responden yang terbatas, yaitu 38 orang, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi generasi muda secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar dengan cakupan wilayah yang lebih luas, serta menggunakan desain penelitian longitudinal guna mengamati perkembangan minat dan kompetensi Bahasa Mandarin secara berkelanjutan dari waktu ke waktu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] A. Adinda, G. Amelia, L. L. Syarof, N. A. Zahra, R. Nurfadillah, and R. N. Syifa, “Perbandingan Kurikulum Bahasa Mandarin di Beberapa Negara ASEAN (Association of Southeast Asian Nations),” *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, vol. 3, no. 3, pp. 375–393, 2025, doi: 10.61132/semantik.v3i3.2082.
- [2] H. D. Brown, *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*, 3rd ed. Pearson Education, 2007.
- [3] M. I. Fauziyyah, T. Hidayat, and A. D. Panorama, “Kerja sama Indonesia–Tiongkok melalui Belt and Road Initiative (BRI) dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia tahun 2019–2023,” *Global Insight Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 1–20, 2024.
- [4] F. Hartig, “How China’s soft power is being sharpened by the Belt and Road Initiative,” *The Pacific Review*, vol. 33, no. 3-4, pp. 569–593, 2020.
- [5] Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, *Perkembangan Perdagangan Indonesia dengan Mitra Dagang Utama 2022. 2023*. [Online]. Available: <https://kemendag.go.id/>
- [6] J. Li and R. Ran, “Chinese as a global language in the era of digital economy: A new paradigm for language education,” *Globalisation, Societies and Education*, vol. 21, no. 1, pp. 78–94, 2023.
- [7] B. Mações, *Belt and Road: The Chinese initiative that is reshaping the world*, 2nd ed. Hurst & Company, 2023.
- [8] C. L. Nugraha, “Penguatan Diplomasi Ekonomi Tiongkok di ASEAN melalui ACFTA Upgrading Protocol,” *Insignia Journal of International Relations*, vol. 5, no. 2, pp. 67–84, 2018.
- [9] Organisation for Economic Co-operation and Development, *Preparing our youth for an inclusive and sustainable world: The OECD global competence framework*. OECD Publishing, 2018.
- [10] J. C. Richards and R. Schmidt, *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics*, 4th ed. Pearson Education, 2010.
- [11] K. Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum, 2016.
- [12] World Bank, *Global Economic Prospects*. The World Bank Group, 2022.